

STRUKTUR KLAUSA BAHASA MAANYAN DALAM PANGUNRAUN TALIWAKAS PAADU (THE STRUCTURE OF THE MAANYAN CLAUSE IN PANGUNRAUN TALIWAKAS PAADU)

Lazarus Linarto

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Palangkaraya, Jl. Hendrik Timang, e-mail lazarus9010@gmail.com

Abstract

The Structure of The Maanyan Clause in Pangunraun Taliwakas Paadu. This research intent to give description lingual clause structure Maanyan in Pangunraun Taliwakas Paadu (advice of married), which is relatif clause structure, complement clause structure, and basic sentence structure. Method that is utilized in this research is descriptive method. Description of research just based real fact or phenomenon that empirical lives on its speaker, so resultant one or on record as description of language. Based on structured observation result language Maanyan in Pangunraun Taliwakas Paadu (advice of married) available clause structure as hereunder: (1) Relative clause, consist of: constituent of noun phrases subject and constituent of noun phrases object. (2) Complementation clause, one that consisting: complementation verb phrases function as complement, complementation verb phrases function as adverbial, and complementation noun phrases as subject. (3) Base sentence structure, consist of: noun phrases + noun phrases, noun phrases + verb phrases, and noun phrases + numeral phrases.

Key words: relatif clause, complements clause, based structure sentence

Abstrak

Struktur Klausa Bahasa Maanyan dalam Pangunraun Taliwakas Paadu. Penelitian ini bertujuan memerikan secara lengkap struktur klausa bahasa Maanyan dalam Pangunraun Taliwakas Paadu (nasihat pernikahan), yaitu struktur kalimat dasar, struktur klausa relatif atau klausa perwatasan, dan struktur klausa pemerlengkapan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Deskripsi penelitian semata-mata hanya berdasarkan fakta yang nyata atau fenomena yang secara empiris hidup pada penuturnya, sehingga yang dihasilkan atau dicatat berupa pemerian bahasa. Berdasarkan hasil penelitian struktur bahasa Maanyan dalam Pangunraun Taliwakas Paadu (nasihat pernikahan) terdapat struktur klausa sebagai berikut: (1) Klausa relatif/perwatasan, terdiri atas pewatas frasa nomina objek, pewatas frasa nomina subjek sama, (2) Klausa pemerlengkapan, terdiri atas klausa pemerlengkap frasa verba berfungsi sebagai pelengkap, klausa pemerlengkap frasa verba berfungsi sebagai keterangan, dan klausa pemerlengkap frasa nomina subjek, (3) Struktur kalimat dasar, yang terdiri atas frasa nomina + frasa nomina, frasa nomina + frasa verba, dan frasa nomina + frasa numeralia.

Kata-kata kunci: klausa relatif, klausa pemerlengkapan, struktur kalimat dasar

PENDAHULUAN

Wilayah penutur bahasa Maanyan terdapat di Kabupaten Barito Selatan dan Kabupaten Administratif Barito Timur. Tamiang Layang merupakan pusat wilayah pemakai bahasa Maanyan (Kawi, et al., 1980:16). Wilayah Administratif Barito Timur dimungkinkan menjadi Kabupaten definitif pada tahun 2002, Tamiang Layang dijadikan sebagai ibukota Kabupaten.

Secara etimologis, kata *Maanyan* berasal dari kata *mak* dan kata *anyan*. *Mak* berarti 'menuju' dan *anyan* berarti 'tanah datar atau tempat datar'. Kata *Maanyan* dipercaya diberikan oleh *Idung dan Jarang*, yang dianggap sebagai tokoh legendaris suku Dayak Maanyan (Santoso, Ngabut, dan Erlan, 1983/1984:5). Ada beberapa daerah tempat bermukimnya suku Dayak Maanyan, antara lain (1) Magantis berasal dari kata *mak* dan kata *gantis* yang berarti 'menuju' dan 'tempat banyak ikan', (2) Matabu berasal dari kata *mak* dan kata *tabu* yang berarti 'menuju' dan 'kampung tua', dan (3) Madara dari kata *mak* 'menuju suatu tempat' dan dari suku kata *daya* yang berarti 'karena' dan *ra* dari suku kata *rara* yang berarti 'susah/miskin'.

Dalam pada itu, masalah kesastraan dalam bahasa Maanyan hingga sekarang masih didominasi oleh bentuk-bentuk lisan atau tradisional. Tradisi kesastraan itu umumnya diturunkan dari generasi ke generasi dengan cara menghafal. Bentuk sastra yang demikian biasanya dipakai oleh para *wadian* (balian), *pangaleran* (pawang buaya), *mantir* (pemutus hukum perkawinan), *pangulu* (penghulu), dan *pangalima* (orang sakti atau ksatria). Kesastraan bentuk lisan biasanya digunakan pada upacara kematian, syukuran, peminangan, pernikahan, mengobati orang sakit, dan upacara ritual lainnya. Di samping kesastraan yang sifatnya ritual, terdapat juga cerita rakyat yang dipakai untuk memberikan nilai-nilai atau norma-norma berperilaku kepada anak cucu.

Bentuk kesastraan yang digunakan oleh *wadian*, *pangaleran*, dan *pangalima* adalah mantra yang menggunakan bahasa Maanyan bercampur dengan bahasa Banjar. Bentuk kesastraan yang digunakan oleh *mantir* dan *pangulu* yang digunakan dalam upacara pernikahan sangat berbeda dengan yang digunakan oleh *pangaleran* dan *pangalima*. Bentuk kesastraan ini memang benar-benar bahasa Maanyan yang halus, penuh dengan konotasi-konotasi positif, yang wajib dilaksanakan sebelum nikah, termasuk nikah secara nasrani. Orang Dayak Maanyan sering menyebutnya dengan istilah *kawin adat*.

Pelaksanaan kawin adat dalam upacara pernikahan Dayak Maanyan di Paju Epat, Kampung Sapuluh, dan Benua Lima dilaksanakan dengan tata cara yang sama, dan merupakan suatu keharusan bagi kedua mempelai sebelum melaksanakan pernikahan secara kaharingan atau nasrani. Perkawinan secara adat bertujuan untuk menjaga adat yang telah diwariskan nenek moyang agar adat tetap dipakai sebagai pedoman dalam berumah tangga. Pelaksanaan kawin adat biasanya dipimpin oleh seorang *mantir* (pemutus hukum perkawinan) dan *pangulu* (penghulu), serta dihadiri ahli waris kedua mempelai yang akan dinikahkan. Kedua mempelai diberikan 'taliwakas' (nasihat) oleh *mantir*, yang lazim disebut *taliwakas paadu* (nasihat pernikahan).

Taliwakas paadu merupakan suatu pedoman pelaksanaan pernikahan Dayak Maanyan. Tujuannya adalah agar (1) pelaksanaan upacara pernikahan sesuai dengan ketentuan adat yang telah diwariskan oleh para pendahulu, dan (2) dengan upacara adat itu, diharapkan kedua mempelai selalu hidup rukun dalam berumah tangga. Pelaksanaan pernikahan dilaksanakan sesuai dengan kesepakatan bersama, dan menurut ketentuan yang berlaku yang ada dalam 'taliwakas',

misalnya kalau *ngadu awak paramas lawang panyala* 'menikahkan mempelai dari masyarakat biasa' ketentuannya adalah (a) menyembelih babi, (b) perempuan dilamar dulu untuk laki-lakinya, (3) peminangan satu sarung, uang 1 Ringgit, uang turus 1 Rupiah dari pihak mempelai laki-laki dan 1 Rupiah dari mempelai perempuan, (4) mengesahkan satu orang pangulu dan dua orang mantir, satu orang mantir naliwakas atau menasihati, dan (5) mahar kabanaran agung mahing guris walu sama dengan 9 Kiping atau 18 Rupiah. *Ngadu anak tatau lawan tamam* 'menikahkan anak orang kaya, ketentuannya adalah (a) perempuan dipinang terlebih dahulu, (b) peminangan satu sarung, satu kakaman, satu baju, dan uang 5 Rupiah, (b) ketika mengantar mempelai pria harus membawa beras tiga genggam, sisir rambut, botol minyak, jarum, cermin, tempat peminangan, dan pakaian mempelai pria semuanya dimasukkan ke dalam lanjung, (c) rumah mempelai perempuan dihiasi dan satu tiangnya dibungkus, dan belanga ditutup dengan piring giling, (d) pembukaan belanga 50 Sen, turusnya 2 Rupiah dari mempelai laki-laki dan 2 Rupiah dari mempelai perempuan, (e) pendamping pengantin terdiri atas tiga laki-laki dan tiga perempuan, (f) mengesahkan lima orang dan satu orang *naliwakas* atau menasihati, dan (g) *mahar kabanaran* dari gong tiga *nyaput renet* sama dengan gong *mahing guris* delapan, sampai yang paling tinggi gong lima *nyaput renet* adalah 12 Real sama dengan 24 Rupiah.

Bahasa yang digunakan dalam taliwakas merupakan bahasa yang halus dan sangat jauh berbeda dengan bahasa Maanyan sehari-hari. Misalnya untuk menyatakan *wanawang* 'pintu' bahasa pangunraunnya *tukat amai wanawang suluk talaga rampan*, dan untuk menyatakan *tumpuk* 'kampung' bahasa pangunraunnya *tumpuk natat bantai rawi ruak tumpungan*. Umumnya, masyarakat Dayak Maanyan mengatakan bahwa bahasa itu adalah *bahasa pangunraun*. Bahasa *pangunraun* saat dilagukan atau diucapkan oleh *mantir* atau *pangulu* terdengar seperti bahasa puisi atau prosa lirik yang diparafrasekan. Bahasa *pangunraun* dalam *taliwakas paadu* sudah bersifat baku dan tidak pernah berubah dari generasi ke generasi, dan hanya boleh disampaikan oleh *mantir* dan *pangulu*. Jadi, bahasa *pangunraun* dalam *taliwakas paadu* merupakan bahasa yang monolog (Linarto, 2001:3). Oleh karena bahasa *pangunraun* tidak sama dengan bahasa Maanyan sehari-hari, maka dirasa untuk melihat pembentukan strukturnya. Hal itu yang mendasari penulis untuk menggunakan teori linguistik transformasi dalam menganalisis struktur klausa bahasa *pangunraun*.

Bahasa Maanyan *Pangunraun* bagi suku Dayak Maanyan bermacam-macam, bergantung pada siapa yang mengucapkan itu, atau apa profesi orang yang menggunakannya. Kalau yang menuturkannya atau melagukannya orang *awam*, bahasa itu disebut *tumet leut*, kalau *balian* yang melagukannya, bahasa itu disebut *hiyang wadian*, dan jika *mantir* dan *pangulu* (pemutus hukum adat perkawinan) yang melagukannya bahasa itu disebut *kalakar* atau *taliwakas*.

Sebagaimana bahasa-bahasa kuno lain di Indonesia, teks lisan bahasa Maanyan *Pangunraun* sebagai khasanah kebudayaan di Indonesia sudah terancam punah. Oleh karena itu, peneliti merasa perlu untuk mengadakan penelitian terhadap teks-teks *pangunraun* tersebut khususnya di bidang bahasa yang difokuskan tentang *Struktur Klausa Bahasa Maanyan dalam Pangunraun Taliwakas Paadu (nasihat pernikahan)*. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan kepada salah satu aspek budaya lisan bahasa demi ketuntasan penelitian mengenai berbagai aspek bahasa, sastra, dan budaya, khususnya teks lisan bahasa Maanyan *Pangunraun*.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Deskripsi penelitian semata-mata hanya berdasarkan fakta yang nyata atau fenomena yang secara empiris hidup pada penuturnya, sehingga yang dihasilkan atau dicatat berupa pemerian bahasa yang biasa dikatakan sifatnya seperti potret (Sudaryanto, 1988:62). Walaupun demikian, bahan yang diolah dipilih dari semua data yang terkumpul sesuai dengan tujuan penelitian ini.

Kenyataan masyarakat sekarang yang kompleks dan dinamis menuntut dipakainya metode dan teknik yang mampu menganalisis kompleksitas dari gejala-gejala kemasyarakatan. Dengan pendekatan kualitatif, semua masalah humaniora dapat dijawab atau dianalisis dengan sebaik-baiknya.

Lokasi penelitian struktur klausa bahasa Maanyan *Pangunraun* dalam *Taliwakas Paadu* adalah di pusat penutur bahasa Maanyan, yakni di Kabupaten Barito Timur (Tamiang Layang), Kecamatan Dusun Timur, tepatnya di desa Jaweten yang berjarak 10 kilometer dari kota Tamiang layang dan bisa dijangkau dengan transportasi darat.

Data penelitian ini terutama data primer, bersumber dari informan yang berada di desa Jaweten Kecamatan Dusun Timur, Kabupaten Barito Timur. Berkaitan dengan pengambilan data primer, dengan mempertimbangkan terbatasnya informan yang masih menguasai bahasa Maanyan dalam *Pangunraun*, maka diperlukan lebih kurang tiga informan. Informan tersebut terdiri atas satu orang informan inti dan dua orang informan yang membantu peneliti dalam penerjemahan. Para informan itu harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut.

1. Informan harus merupakan penduduk asli desa tersebut, atau penutur bahasa Maanyan yang berusia 40 tahun ke atas, menguasai bahasa Maanyan *Pangunraun*, sehat jasmani dan rohani, memiliki alat ucap yang normal, dan relatif tidak ke luar daerah;
2. Informan harus merupakan *mantir* (pemutus hukum adat) atau *pangulu* (penghulu) yang masih dipercaya masyarakat setempat dalam memberikan nasihat-nasihat.

Objek penelitian ini adalah *struktur klausa bahasa Maanyan dalam Pangunraun* yang dimiliki oleh masyarakat penutur asli bahasa Maanyan. Beberapa aspek yang diteliti adalah (1) struktur klausa relatif (2) struktur klausa pemerlengkapan, dan (3) struktur kalimat dasar.

Data penelitian ini dikumpulkan menggunakan teknik observasi, wawancara, perekaman, pencatatan, transkripsi, dan penerjemahan. Peneliti mengadakan observasi langsung di daerah penelitian, wawancara yaitu bertanya jawab langsung kepada informan mengenai bahasa Maanyan dalam *PangunraunTaliwakas Paadu*. Di samping itu, untuk memperoleh data utama dilakukan perekaman *Taliwakas Paadu* (nasihat pernikahan). Hasil rekaman dicatat dan ditranskripsikan, kemudian yang terakhir adalah penerjemahan transkripsi ke dalam bahasa Indonesia.

Data yang telah terekam dan tercatat secara baik, ditranskripsikan, diterjemahkan, diklasifikasikan, dan dianalisis. Analisis data menggunakan rambu-rambu Miles dan Huberman (dalam Wahyu, 2006:60), yakni (a) mereduksi data, berarti merangkum memilah-milah pokok dan memfokuskan pada tujuan penelitian, (b) penyajian data, setelah data direduksi kemudian penyajian data yang telah terorganisasi dan tersusun dalam pola hubungan, dan (3) verifikasi data, yakni penarikan kesimpulan dari analisis data. Bertolak dari rambu-rambu di atas, data penelitian akan dianalisis dengan langkah-langkah analisis sebagai berikut.

1. Monolog *taliwakas paadu* yang dituturkan oleh *mantir* atau *pangulu* yang telah dicatat dan direkam, diklasifikasikan dan dipilah-pilah sehingga menjadi satuan-satuan ujaran yang lengkap dan bermakna, jelas batas kalimat satu dengan yang lainnya dalam sebuah wacana. Pada tahap ini penerjemahan kata demi kata dan penerjemahan berdasarkan konteks juga harus dilakukan, sehingga data yang tersaji berupa data yang siap dianalisis.
2. Analisis klausa dapat memanfaatkan data siap analisis, kalimat-kalimat dipecah sehingga dihasilkan unsur-unsur klausanya. Setelah itu, klausa-klausa yang didapat dianalisis secara terperinci tentang (1) struktur klausa relatif (2) struktur klausa pemerengkapan, dan (3) struktur kalimat dasar.

Hasil analisis data, kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi mengenai struktur klausa bahasa Maanyan dalam *Pangunraun Taliwakas Paadu* (Nasihat Pernikahan).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Klausa Relatif/Perawatan

Klausa relatif/perawatan adalah klausa subordinatif yang kehadirannya berfungsi memperluas atau mempertegas makna kata atau frasa yang diikutinya. Kata atau frasa yang diwatasi oleh klausa tersebut disebut hulu atau inti. Dalam bahasa Indonesia, hulu atau inti frasa selalu mendahului frasa atau klausa yang memperluas atau mempertegasnya (Lapoliwa, 1990: 47).

Klausa relatif/perawatan dapat mempersempit atau mempertegas makna hulu dan dapat pula hanya menambah keterangan pada nomina hulu tersebut. Berikut beberapa contoh kalimat bahasa Maanyan Pangunraun yang mengandung klausa relatif/perawatan dan pola dasar klausa relatif/perawatan.

Contoh:

1. Kutung wulu (sa) riwu panan.
Potong rambut (yang) sudah panjang.
2. Hie tau nguka tukal banang sarang rawai wali, sa yeru ulun jari mantir ngunre hukum ngunre hadat.
Siapa bisa membuka benang kusut sarang laba-laba, yang itu orang menjadi mantir, memegang hukum, dan memelihara adat.
3. Janyi pipakatan (sa) sinta rariang ineh amah iuh idarangan.
Janji kesepakatan yang disetujui orang tua boleh menikah.

Pada diagram (1) klausa relatif/perawatan (*sa riwu panan* '(yang) sudah panjang') merupakan konstituen yang memperluas atau mempertegas frasa nomina yang hulunya nomina *wulu* 'rambut'. Klausa *kutung wulu (sa) riwu panan* 'potong rambut yang sudah panjang' bentuk pasif yang berasal dari bentuk aktif dengan pola dasar FN + FV *Wulu(sa) riwu panan kutung* 'Rambut (yang) sudah panjang potong', menjadi FV + FN *kutung wulu (sa) riwu panan* 'Potong rambut (yang) sudah panjang'. Kalimat tersebut adalah kalimat imperatif berasal dari struktur dasar *Hanyu ngutung wulu sariwu panan* 'kamu (me-) potong rambut yang sudah panjang'.

Pada diagram (2) terdiri atas dua klausa. Klausa 1 merupakan klausa interogatif yang diawali kata tanya *hie* 'siapa'. Fungsi subjek (S) *ulun* 'orang' dilesapkan karena ada kesamaan subjek dengan klausa 2. Predikat diisi oleh frasa verba (FV) *tau nguka tukal banang sarang rawai wali* 'bisa

membuka pintalan benang sarang laba-laba'. Klausa relatif/pewatasan *sa (tau nguka) yeru* 'yang (bisa membuka) itu' pada klausa 2 sebenarnya mewatasi atau mempertegas subjek (S) *ulun* 'orang' pada klausa matriks, tetapi pada klausa relatif (KRel) terjadi pelepasan predikat yang sama dengan klausa matriks frasa verba (FV) *tau nguka* 'bisa membuka'. Pola struktur klausa relatif/perwatasan itu sebenarnya adalah *ulun sa (tau nguka) yeru* 'orang yang bisa membuka itu' sebelum ditransformasi menjadi *sa (tau ngka) yeru ulun* dengan mengedepankan klausa relatif/perwatasan, baru diikuti frasa nomina subjek (S).

Pada diagram (3) Klausa relatif/pewatasan *sa (na) sinta rariang ineh amah* 'yang (di) setuju orang tua' merupakan transformasi ke dalam bentuk pasif dari verba aktif yang struktur klausanya *sa nyinta rariang janyi pipakatan* 'yang menyetujui janji kesepakatan' sebenarnya mewatasi atau mempertegas frasa nomina subjek (S) *ineh amah* 'orang tua', tetapi karena mengalami transformasi menjadi bentuk pasif, klausa relatif (KRel) *sa nyinta rariang* 'yang disetujui' mewatasi atau mempertegas frasa nomina (FN) *janyi pipakatan* 'janji kesepakatan'. Predikat (P) diisi oleh frasa verba (FV) *ih idarangan* 'boleh menikah'.

Klausa Pemerlengkapan

Lapoliwa (1990: 44) mengatakan bahwa klausa pemerlengkapan dalam bahasa Indonesia dapat ditandai oleh kehadiran pemerlengkap, yaitu konjungtor yang berfungsi menghubungkan klausa pemerlengkapan dengan klausa matriks. Pemerlengkap dalam bahasa Indonesia yang sering digunakan dalam bahasa baku adalah *bahwa, supaya (agar; agar supaya), dan untuk*. Kata tanya dapat pula menjadi pemerlengkap, yaitu jika klausa pemerlengkapan itu berasal dari kalimat interogatif. Jika kalimat interogatif disematkan sebagai pemerlengkapan, kaidah kata tanya (-kah) berfungsi sebagai pemerlengkapan untuk menghubungkan klausa matriks dengan klausa pemerlengkapan. Klausa pemerlengkapan dapat diikuti oleh tambahan konjungtor *atau +* partikel negatif *bukan, tidak, atau belum*. Dalam bahasa Indonesia dapat pula klausa pemerlengkapan yang dihubungkan dengan klausa matriks tanpa ada klausa pemerlengkap mendahuluinya.

Unsur yang terdapat di sebelah kanan predikat merupakan konstituen yang berfungsi melengkapi verba predikat. Oleh karena itu, konstituen objek, pelengkap, dan keterangan yang bersifat wajib disebut konstituen komplementasi atau pemerlengkapan. Berikut beberapa contoh kalimat yang mengandung klausa pemerlengkapan dan pola dasar klausa pemerlengkapan.

Contoh:

4. wusi weah lawu ma ranu takut patuk saluang
biji beras jatuh ke air takut dipatuk ikan seluang
5. wusi weah ada lawu ma awan-awan takut umpit jatuh kawan
biji beras jangan jatuh ke awan takut jatuh teman
6. ari hanyu weah aku nerau hanyu teka purun gunung
nah beras aku panggil kamu dari puncak gunung

Pada Diagram (4) dapat dilihat bahwa frasa nomina *wusi weah* 'biji beras' pada klausa di atas adalah frasa nomina pengisi fungsi subjek (S), frasa pengisi fungsi subjek (S) tersebut terdiri atas nomina *wusi* 'biji' sebagai inti frasa dan diwatasi oleh nomina *weah* 'beras' di belakangnya. Frasa verba di sebelah kanannya *lawu ma ranu takut (wusi weah) patuk saluang* 'jatuh ke air takut (biji beras) (di) patuk ikan seluang' mengisi fungsi predikat (P). Frasa verba pengisi fungsi predikat (P) terdiri

atas verba *lawu* 'jatuh' sebagai inti frasa yang diwatasi oleh frasa preposisi *ma ranu* 'ke air' yang terletak di sebelah kanannya, dilanjutkan dengan klausa pemerlengkapan *takut patuk saluang* 'takut (di)patuk ikan seluang' yang masih di bawah penguasaan frasa verba predikat.

Pada diagram (7) dapat dilihat bahwa frasa nomina *wusi weah* 'biji beras' pada klausa di atas adalah frasa nomina pengisi fungsi subjek (S), frasa pengisi fungsi subjek (S) tersebut terdiri atas nomina *weah* 'beras' sebagai inti frasa dan diwatasi oleh nomina *wusi* 'biji' di depannya. Frasa verba di sebelah kanannya (*nampan*) *ada (wusi weah) lawu ma awan-awan takut umpit jatuh kawan* '(supaya) jangan (biji beras) jatuh ke awan takut jatuh teman' mengisi fungsi predikat (P). Frasa verba pengisi fungsi predikat (P) terdiri atas verba *jatuh* 'jatuh' sebagai inti frasa yang dilengkapi oleh klausa pemerlengkapan (*supaya*) *ada (wusi weah) lawu ma awan-awan* '(supaya) jangan (biji beras) jatuh ke awan'. Klausa pemerlengkapan tersebut sebenarnya diawali oleh pemerlengkap *nampan* 'supaya' namun dilesapkan, dan pelesapan frasa nomina subjek (S) *wusi weah* 'biji beras' karena ada kesamaan dengan frasa nomina subjek (S) pada klausa matriks. Klausa matriks di atas adalah *wusi weah takut umpit jatuh kawan* 'biji beras takut jatuh teman' sedangkan klausa pemerlengkapan (*nampan*) *ada (wusi weah) lawu ma awan-awan* '(supaya) jangan (biji beras) jatuh ke awan' masih di bawah penguasaan frasa verba predikat.

Pada diagram (6) dapat dilihat bahwa frasa nomina *nah hanyu weah aku* 'nah kamu beras aku' pada klausa di atas adalah frasa nomina pengisi fungsi subjek (S), frasa pengisi fungsi subjek (S) tersebut terdiri atas nomina *aku* 'aku' sebagai inti frasa dan diwatasi oleh frasa nomina *ari hanyu weah* 'nah kamu beras' di depannya. Frasa verba di sebelah kanannya *nerau hanyu teka purun gunung* 'memanggil kamu dari puncak gunung' mengisi fungsi predikat (P). Frasa verba pengisi fungsi predikat (P) terdiri atas verba *nerau* 'memanggil' sebagai inti frasa yang diwatasi oleh pronomina *hanyu* 'kamu' yang terletak di sebelah kanannya, dilanjutkan dengan klausa pemerlengkapan (*neu*) (*minau*) *teka purun gunung* '(supaya) (turun) dari puncak gunung'. Terjadi pelesapan pemerlengkap *neu* 'supaya' dan verba *minau* 'turun' pada klausa pemerlengkapan tersebut. Klausa pemerlengkapan tersebut masih di bawah penguasaan frasa verba predikat.

Struktur Kalimat Dasar

Struktur kalimat dasar bahasa Maanyan dalam *Pangunraun Taliwakas Paadu* (nasihat pernikahan), subjeknya diisi frasa nomina, sedangkan predikatnya diisi oleh frasa nomina, frasa verba, dan frasa numeralia dapat dilihat pada contoh berikut ini.

a. Frasa Nomina + Frasa Nomina

Struktur Klausa dengan pola FN + FN, adalah frasa nomina pengisi fungsi subjek dan frasa nomina pengisi fungsi predikat. Frasa-frasa dengan pola FN + FN dalam bahasa Maanyan *Pangunraun* adalah sebagai berikut:

Contoh:

7. *aku mawar wungen taun*
'aku mawar bunga tahunan'
8. *Datu kamahing langit raja kiwil lalan anrau*
'Datu kamahing langit raja pengayur jalan hari'
9. *ewah empu Ratu Jumuhala.*

Pada kalimat (7) dapat dilihat bahwa frasa nomina yang *aku mawar* 'aku mawar' pada klausa di atas adalah frasa nomina yang fungsinya mengisi subjek (S), sedangkan frasa nomina di sebelah kanannya *wunge taun* 'bunga tahunan' mengisi fungsi predikat (P). Frasa nomina pengisi fungsi subjek terdiri atas nomina *aku* 'aku' dan *mawar* 'mawar' *kiwil lalan anrau* 'pengatur jalan hari' yang berfungsi sebagai pelengkap.

Pada diagram (8) dapat dilihat bahwa frasa nomina yang *Datu Kamahing Langit* 'Datu Kamahing Langit' pada klausa di atas, adalah frasa nomina yang fungsinya mengisi subjek (S), sedangkan frasa nomina di sebelah kanannya *raja kiwil lalan anrau* 'raja pengatur jalan hari' mengisi fungsi predikat (P). Frasa nomina pengisi fungsi predikat (P) tersebut terdiri atas nomina *raja* 'raja' merupakan inti frasa dan klausa *kiwil lalan anrau* 'pengatur jalan hari' yang berfungsi sebagai pemerlengkap (Pem) nomina inti frasa.

Pada diagram (9) frasa nomina yang *ewah empa* 'ampas penganangan' pada klausa di atas, adalah frasa nomina yang fungsinya mengisi subjek (S), sedangkan frasa nomina di sebelah kanannya (*wat*) *Ratu Jumuhala* '(kepunyaan) Ratu Jumuhala' mengisi fungsi predikat (P). Frasa nomina pengisi fungsi subjek (S) pada klausa di atas terdiri atas nomina *ewah* 'ampas' sebagai inti dan *empa* 'penganangan' sebagai nomina pewatas nomina inti frasa.

2. Frasa Nomina + Frasa Verba

Struktur kalimat ini, frasa nomina mengisi subjek, dan frasa verba mengisi fungsi predikat. Oleh karena verbal terdiri berbagai jenis, maka contoh kalimat-kalimatnya diklasifikasikan berdasarkan jenis verbanya, seperti berikut.

a. Frasa nominal + frasa verba (Transitif)

Contoh:

10. *Hi sialau jaya yeru ngapung amunin rimbui langit*
'*Hi sialau jaya yeru ngapung amunin rimbui langit*'
11. *Anipe terdapatuk malit arti tatapan*
'*Ular berbisa melilit tiang dapur*'
12. *Kulumpising ngenei kulubayu ngepu*
'*Kunang-kunang membawa petunjuk baik*'

Pada diagram (10) dapat dilihat bahwa frasa nomina *hi sialau jaya* 'si sialau jaya' pada klausa di atas adalah frasa nomina yang fungsinya mengisi subjek (S), frasa pengisi fungsi subjek (S) tersebut terdiri atas nomina *sialau jaya* 'sialau jaya' sebagai inti frasa dan diwatasi oleh demonstrativa *yeru* 'itu', frasa nomina *sialau jaya yeru* 'sialau jaya itu' diwatasi lagi oleh penggunaan patikel *hi* 'si' yang berada di depannya. Frasa verba di sebelah kanannya *ngapung amunin rimbui langit* 'mengejar musang rimbui langit' mengisi fungsi predikat (P). Frasa verba pengisi fungsi predikat (P) terdiri atas verba *ngapung* 'mengejar' sebagai inti frasa yang diwatasi oleh frasa nomina *amunin rimbui langit* 'musang rimbui langit' yang terletak di sebelah kanannya.

Pada diagram (11) dapat dilihat bahwa frasa nomina *anipe tadapatuk* 'ular berbisa' pada klausa di atas adalah frasa nomina yang fungsinya mengisi subjek (S), frasa pengisi fungsi subjek (S) tersebut terdiri atas nomina *anipe* 'ular' sebagai inti frasa dan diwatasi oleh adjektiva *tadapatuk* 'berbisa'. Frasa verba di sebelah kanannya *malit ari tatapan* 'melilit tiang dapur' mengisi fungsi predikat (P). Frasa

verba pengisi fungsi predikat (P) terdiri atas verba *malit* 'melilit' sebagai inti frasa yang diwatasi oleh frasa nomina *ari tatapan* 'tiang dapur' yang terletak di sebelah kanannya.

Pada diagram (12) dapat dilihat bahwa frasa nomina *kulumpising* 'kunang-kunang' pada klausa di atas adalah frasa nomina yang fungsinya mengisi subjek (S). Frasa nomina di sebelah kanannya *ngenei kulubayu ngepu* 'membawa petunjuk baik' mengisi fungsi predikat (P). Frasa nomina pengisi fungsi predikat (P) terdiri atas verba *ngenei* 'membawa' sebagai inti frasa yang diwatasi oleh frasa nomina *kulubayu ngepu* 'petunjuk baik' yang terletak di sebelah kanannya, frasa nomina tersebut terdiri atas nomina *kulubayu* 'petunjuk' sebagai inti frasa diwatasi oleh adjektiva *ngepu* 'baik'.

b. Frasa nominal + Frasa verba (dwitransitif)

13. aku ngilau hanyu weah
'Aku meminyaki kamu beras'
14. Aku nawut hanyu weah
'Aku menabur kamu beras'

Pada diagram (13) dapat dilihat bahwa frasa nomina/nomina *aku* 'aku' pada klausa di atas adalah frasa nomina yang fungsinya mengisi subjek (S). Frasa verba di sebelah kanannya *ngilau hanyu weah* 'meminyaki kamu beras' mengisi fungsi predikat (P). Frasa nomina pengisi fungsi predikat (P) terdiri atas verba *ngilau* 'meminyaki' sebagai inti frasa yang diwatasi oleh frasa nomina *hanyu weah* 'kamu beras' yang terletak di sebelah kanannya. Frasa nomina sebagai pewatas verba *ngilau* 'meminyaki' adalah frasa nomina yang intinya nomina *weah* 'beras' yang diwatasi oleh pronomina *hanyu* 'kamu' yang terletak di depannya.

Pada diagram (14) dapat dilihat bahwa nomina atau frasa nomina *aku* 'aku' pada klausa di atas adalah frasa nomina yang fungsinya mengisi subjek (S). Frasa verba di sebelah kanannya *nawut hanyu weah* 'menabur kamu beras' mengisi fungsi predikat (P). Frasa nomina pengisi fungsi predikat (P) terdiri atas verba *nawut* 'menabur' sebagai inti frasa yang diwatasi oleh frasa nomina *kamu beras* 'kamu beras' yang terletak di sebelah kanannya. Frasa nomina sebagai pewatas verba *nawut* 'menabur' adalah frasa nomina yang intinya nomina *weah* 'beras' yang diwatasi oleh pronomina *hanyu* 'kamu' yang terletak di depannya.

c. Frasa nominal + Frasa verba (taktransitif)

Contoh:

15. kakauni jari tahik sigara
'Pohonnya menjadi laut samudra'
16. raan jari Barito
'dahan menjadi sungai Barito'
17. hi Indang Indu tulak ma batang halang ranu raja
'si Indang Indu pergi ke batang halang keturunan raja'

Pada diagram (15) dapat dilihat bahwa frasa nomina *kakauni* 'pohonnya' pada klausa di atas adalah frasa nomina yang fungsinya mengisi subjek (S), frasa pengisi fungsi subjek (S) tersebut terdiri atas nomina *kakau* 'pohon' sebagai inti frasa dan diwatasi oleh pronomina *-ni* '-nya' yang secara enklitik melekat di belakang kata tersebut. Frasa verba di sebelah kanannya *jari tahik sugara* 'menjadi laut samudra' mengisi fungsi predikat (P). Frasa nomina pengisi fungsi predikat (P) terdiri

atas verba *jari* 'menjadi' sebagai inti frasa yang diwatasi oleh nomina *tahik sugara* 'laut dan samudra' yang terletak di sebelah kanannya. Frasa nomina sebagai pewatas verba *jari* 'menjadi' adalah frasa nomina yang sebenarnya dihubungkan oleh konjungsi (Konj) koordinatif *andri* 'dan' yang dilesapkan di antara kedua nomina tersebut.

Pada diagram (16) dapat dilihat bahwa frasa nomina *raan*'dahan' pada klausa di atas adalah frasa nomina yang fungsinya mengisi subjek (S). Frasa nomina di sebelah kanannya *jari Barito* 'menjadi Barito' mengisi fungsi predikat (P). Frasa verba pengisi fungsi predikat (P) terdiri atas verba *jari* 'menjadi' sebagai inti frasa yang diwatasi oleh frasa nomina *Barito* 'Barito' yang terletak di sebelah kanannya. Frasa nomina yang mewatasi verba *jari* 'menjadi' sebenarnya *Hungei Barito* 'Sungai Barito' tetapi frasa nomina terjadi pelesapan nomina *hungei* 'sungai'.

Pada diagram (17) dapat dilihat bahwa frasa nomina *hi Indang Indu* 'si Indang Indu' pada klausa di atas adalah frasa nomina yang fungsinya mengisi subjek (S), frasa pengisi fungsi subjek (S) tersebut terdiri atas partikel *Indang Indu* 'Indang Indu' sebagai inti frasa dan diwatasi oleh partikel *hi* 'si'. Frasa verba (FV) di sebelah kanannya *tulak ma batang halang ranu raja* 'pergi ke batang halang keturunan raja' mengisi fungsi predikat (P). Frasa nomina pengisi fungsi predikat (P) terdiri atas verba *tulak* 'pergi' sebagai inti frasa yang diwatasi oleh frasa preposisi (FPrep) *ma batang halang ranu raja* 'ke batang halang keturunan raja' yang terletak di sebelah kanannya.

d. Frasa nomina + Frasa verba (eksistensial)

Contoh:

18. naan eha iuh nalau

'ada binatang dapat nalau'

19. apui, ranu, weah, parei, mantir, damung, hukum adat puang uweng

'api, air, beras, padi, mantir, demang, hukum ada puang uweng'

Pada diagram (18) transformasi waktu dari Frasa dari Nomina + Frasa Verba eksistensial atau inversi dari FN + FV menjadi FV + FN atau pengedepanan predikat (P) frasa verba *naan* 'ada' kemudian diikuti oleh *eha iuh Nalau* 'binatang dapat Nalau' berfungsi sebagai pelengkap (Pel). Frasa verba pengisi fungsi predikat (P) terdiri atas *naan* 'ada' sebagai inti frasa dan frasa nomina pengisi fungsi pelengkap terdiri atas nomina *eha* 'binatang' sebagai inti frasa yang diwatasi oleh frasa nomina *iuh Nalau* 'dapat Nalau' di belakangnya. Sebelum mengalami transformasi klausa tersebut adalah *Nalau naan iuh eha* 'Nalau ada dapat binatang'. Frasa nomina *Nalau* 'Nalau' pada klausa tersebut adalah frasa nomina yang fungsinya mengisi subjek (S), frasa verba di sebelah kanannya *naan iuh eha* 'ada dapat binatang' mengisi fungsi predikat (P). Verba eksistensial *naan* 'ada' sebagai inti frasa yang diwatasi oleh frasa nomina *iuh eha* 'dapat binatang'.

Pada diagram (19) dapat dilihat bahwa klausa tersebut adalah klausa koordinatif karena ditandai oleh konjungtor *andri* 'dan' yang dilesapkan. Frasa nomina *apui, ranu, weah, parei, matir, damung* (*andri*) *hukum adat* 'api air beras padi mantir demang (*andri*) hukum adat' sebagai subjek (S). Nomina-nomina di atas secara koordinatif mempunyai kedudukan yang sama, karena sebenarnya ada dihubungkan oleh konjungtor *andri* 'dan' yang dilesapkan pada frasa nomina tersebut. Frasa verba (FV) di sebelah kanannya *puang uweng* 'tidak ada' mengisi fungsi predikat (P). Frasa verba (FV) pengisi fungsi predikat (P) terdiri atas verba eksistensial *uweng* 'ada' sebagai inti frasa yang diwatasi oleh adverbial yang menegatifkan sebagai pewatas verba yang terletak di depannya.

3. Frasa Nomina + Frasa Numeralia

Contoh:

20. isa naun ineh erah
'satu kalian ibu panggilan'
21. rueh nyatuh naun hewu
'dua ratus kalian senang'
22. jatuh mira putut tetei
'seratus sama pangkal titian'
23. riwu sampuk wui nawang
'seribu dempet pintu'

Pada diagram (20) dapat dilihat bahwa adanya inversi dari FN + FNum menjadi FNum + FN atau pengedepanan predikat (P) numeralia *isa 'satu'* kemudian diikuti oleh frasa nomina *naun ineh erah 'kalian ibu panggilan'* berfungsi sebagai pelengkap (Pel). Sebelum mengalami inversi klausa tersebut adalah *naun ineh erah isa 'kalian ibu panggilan satu'*. Frasa nomina *naun ineh erah 'kalian ibu panggilan'* pada klausa di atas adalah frasa nomina yang fungsinya mengisi subjek (S), frasa pengisi fungsi subjek (S) tersebut terdiri atas pronomina *naun 'kalian'* sebagai inti frasa dan diwatasi oleh frasa nomina *ineh erah 'ibu panggilan'*. Frasa numeralia atau numeralia di sebelah kanannya *isa 'satu'* mengisi fungsi predikat (P).

Pada diagram (21) juga terjadi inversi dari FN + FNum menjadi FNum + FN atau pengedepanan predikat (P) numeralia *rueh nyatuh 'dua ratus'* kemudian diikuti oleh frasa nomina *naun hewu 'kalian senang'* yang berfungsi sebagai pelengkap (Pel). Sebelum mengalami inversi klausa tersebut adalah *naun hewu rueh nyatuh 'kalian senang dua ratus'*. Frasa nomina *naun hewu 'kalian senang'* pada klausa di atas adalah frasa nomina yang fungsinya mengisi subjek (S), frasa pengisi fungsi subjek (S) tersebut terdiri atas pronomina *naun 'kalian'* sebagai inti frasa dan diwatasi oleh adjektiva *hewu 'senang'*. Frasa numeralia atau numeralia di sebelah kanannya *rueh nyatuh 'dua ratus'* mengisi fungsi predikat (P).

Pada diagram (22) juga terjadi inversi dari FN + FNum menjadi FNum + FN atau pengedepanan predikat (P) numeralia *jatuh 'seratus'* kemudian diikuti oleh frasa nomina *mira putut tetei 'sama pangkal titian'* yang berfungsi sebagai subjek (Pel). Sebelum mengalami inversi klausa tersebut adalah *mira putut tetei jatuh 'sama pangkal titian seratus'*. Frasa nomina *mira putut tetei 'sama pangkal titian'* pada klausa di atas adalah frasa nomina yang fungsinya mengisi subjek (S), frasa pengisi fungsi subjek (S) tersebut terdiri atas nomina *tetei 'titian'* sebagai inti frasa dan diwatasi oleh frasa nomina *mira putut 'sama pangkal'*. Frasa numeralia atau numeralia di sebelah kanannya *jatuh 'seratus'* mengisi fungsi predikat (P).

Pada diagram (23) terjadi inversi dari FN + FNum menjadi FNum + FN atau pengedepanan predikat (P) numeralia *riwu 'seribu'* kemudian diikuti oleh frasa nomina *sampuk wuinawang 'dempet pintu'* yang berfungsi sebagai pelengkap (Pel). Sebelum mengalami inversi klausa tersebut adalah *sampuk wuinawang jatuh 'dempet pintu seratus'*. Frasa nomina *sampuk wuinawang 'dempet pintu'* pada klausa di atas adalah frasa nomina yang fungsinya mengisi subjek (S), frasa pengisi fungsi subjek (S) tersebut terdiri atas nomina *wuinawang 'pintu'* sebagai inti frasa dan diwatasi oleh adjektiva *sampuk 'dempet'*. Frasa numeralia atau numeralia di sebelah kanannya *rueh nyatuh 'dua ratus'* mengisi

fungsi predikat (P).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, klausa relatif atau perwatasan terdiri atas dua jenis, yaitu (1) klausa relatif sebagai pewatas frasa nomina subjek, contoh: *janyi pipakatan (sa) sinta rariang ineh amah iuh idarangan* 'janji kesepakatan yang disetujui orang tua boleh menikah' dan (2) klausa relatif sebagai pewatas frasa nomina atau nomina objek, contoh: *kutung wulu (sa) riwu panan* 'potong rambut yang sudah panjang'.

Klausa pemerlengkapan terdiri atas tiga jenis, yaitu: (1) klausa pemerlengkap frasa verba yang berfungsi sebagai pelengkap, contoh: *anrakei nganrei kulumpising (pakai) ngeni kulubayu ngepu* 'belalang menunggu kunang-kunang (untuk) membawa berita baik', (2) klausa pemerlengkap frasa verba yang berfungsi sebagai keterangan, contoh: *naun wuahherah nampan masuk manguru tamat mangaji hang pakarjaan yena* 'kalian dipanggil supaya menjadi guru yang tamat mangaji dalam pekerjaan ini', dan (3) klausa pemerlengkap frasa nomina(nomina) subjek, contoh: *inau naun pakai ngalakar naliwakas ulun naadu yena, daya aku angkala tau* 'turun kalian untuk menasihati orang dinikahkan ini, karena aku tidaklah bisa'.

Struktur kalimat dasar bahasa Maanyan Pangunraun dalam Taliwakas terdiri atas empat jenis, yaitu: (1) frasa nomina + frasa nomina, contoh: *Datu Kamaging Langit raja kiwil lalan anrau* 'Datu Kamahing Langit raja penunjuk jalan hari', *uria bari kengkem burung buas* 'uria bari kengkem (elang) burung buas', (2) frasa nomina + frasa verba: (a) frasa nomina + frasa verba transitif, misalnya *si Sialau Jaya Yeru ngapung amunin rimbui langit* 'si Sialau Jaya itu mengejar musang rimbui langit', (b) frasa nomina + frasa verba bitransitif, misalnya *aku ngilau hanyu weah* 'aku meminyaki kamu beras', (c) frasa nomina + frasa verba intransitif berpelengkap contoh: *kakauni jari tahik sigara* 'pohonnya menjadi laut samudera', (d) frasa nomina + frasa verba intransitif, contoh: *harimaung tulak ma bata tampunawung* 'harimau pergi ke pondok tampunawung', (3) frasa verba + frasa nomina transformasi waktu dari FN + FV, contoh: *naan eha iuh Nalau* 'ada binatang dapat Nalau', dan (4) frasa nomina + frasa Numeralia, contoh *inapian dulang ramiwu hararan naun nansajuta* 'tepiian dulang (tempat makanan babi) rombongan kalian berjuta-juta' dan bentuk transformasi waktu dari FN + FN_{um} menjadi FN_{um} + FN, contoh: *dumirurwe hamunjajar riwu siung* 'berjantai berjejer makanan burung beo'.

Saran

Penelitian bahasa Maanyan Pangunraun ini dapat dipandang sebagai suatu usaha penyelamatan budaya khususnya di bidang bahasa yang sangat bernilai tinggi, yang dikhawatirkan akan berkurang vitalitasnya. Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan pengetahuan dan memperkaya bahasa Indonesia serta dapat memberikan kontribusi pada penelitian selanjutnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Kawi, D. et.al. 1980. *Struktur Bahasa Maanyan*. Banjarmasin: Depdikbud.
Lapoliwa, Hans. 1990. *Klausa Pemerlengkapan dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
Linarto, L. 2001. *Struktur Kalimat Bahasa Maanyan Pangunraun dalam Naliwakas*

Paadu. Skripsi Tidak Diterbitkan. Palangka Raya: FKIP Universitas Palangka Raya.
Santoso, Ngabut, dan Erlan. 1983/1984. *Morfosintaksis Bahasa Maanyan*. Palangka Raya:
Depdikbud.
Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
Wahyu. 2006. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Banjarmasin: FKIP Unlam